

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Upaya Kepala Sekolah**

###### **a. Pengertian Upaya**

Setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan tentunya pasti ada upaya atau treatment tertentu, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan supaya apa yang diinginkan atau yang telah direncanakan dapat tercapai dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau diinginkan. Dalam KBBI menyebutkan pengertian Upaya, yakni: Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya) (Indrawan WS, 2007:568).

Dapat dikatakan bahwa upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya.

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, dan dapat dimaksudkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul. Selanjutnya dalam KBBI juga dijelaskan Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari

diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan”( (Poerwadarminta,1991:1132).

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan(Peter Salim dan Yeni Salim, 2005:1187)

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa upaya sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok orang dalam melakukan rencana kegiatannya, yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan. Baik dalam hal upaya untuk mencegah terhadap sesuatu yang mendatangkan bahaya, upaya untuk memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, sehingga tidak sampai terjadi keadaan yang tidak yang baik, maupun upaya untuk mengembalikan seseorang yang bermasalah menjadi seseorang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

#### **b. Jenis-jenis Upaya**

Upaya menurut surayin (2001: 665) memiliki jenis-jenis dalam upaya karena pasti dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan tersebut masih universal sehingga surayin membedakan dari jenis upaya diantaranya:

1. Upaya preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
2. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
3. Upaya kuratif adalah upayayang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, dari yang mulanya menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
4. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya (Surayin, 2001:665).

### **c. Pengertian Kepala Sekolah**

Kata kepala sekolah jika diartikan “pemimpin/leader” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Dan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk

memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar dan mengajar dan murid yang menerima pelajaran( Kholid Ummul, 2016:97).

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan(Rusuman, 2012:10). Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah(Wahjosumidjo, 2011:358).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan bagian terpenting atau memiliki peranan yang paling penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena kepala sekolah juga menjadi seorang pemimpin dengan melakukan manajerial tugasnya yaitu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan pengawasan disekolah.

Kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah, kepala sekolah juga harus memahami tugas dan fungsi mereka demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa(Wahjosumidjo, 2002:82).

#### **d. Tanggung Jawab dan Kewajiban Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai tanggung jawab dan kewajiban penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan

pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah.

Menurut Daily dalam Jamal Ma'mur Asmani, Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar mengelola sekolah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Di sinilah, kepala sekolah berposisi sebagai manajer, kepala sekolah berperan langsung dilapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi, dan usaha perbaikan terusmenerus. Dan, sebagai pemimpin kepala sekolah harus memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi(Asmani, 2012:21). Dedy Mulyasana memerinci dalam buku Jamal Ma'mur Asmani tentang kewajiban kepala sekolah sebagai berikut :

- 1) Menjabarkan visi kedalam misi target mutu.
- 2) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.
- 3) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah.
- 4) Membuat rencana kerja dan strategis kerja tahunan.
- 5) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah.
- 6) Melibatkan guru dan komite sekolah dalam pengambilan keputusan.

- 7) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua/wali siswa dan masyarakat.
- 8) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan, dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi serta sanksi atas pelanggaran dan kode etik.
- 9) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa.
- 10) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
- 11) Melaksanakan dan merumuskan program supervisi.
- 12) Meningkatkan mutu pendidikan.
- 13) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga.
- 14) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan.
- 15) Membangun, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah.
- 16) Menjamin manajemen organisasi, pengoprasian sumber daya sekolah.
- 17) Menjalin kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan komite sekolah.
- 18) Mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangan kepada wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya(Asmani, 2012:28-30)

### **e. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemimpin (leader) harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan fungsi dan tugas.

Mohib Asrori mengemukakan dalam buku Akhmad Sudrajat, bahwa fungsi kepala sekolah ada 8 yaitu :

- 1) Educator, kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
  - a) Kemampuan mengajar/membimbing siswa,
  - b) Kemampuan membimbing guru,
  - c) Kemampuan mengembangkan guru, dan
  - d) Kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan.
- 2) Manajer, kepala sekolah berperan dalam mengelola SDM secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
  - a) Kemampuan menyusun program,
  - b) Kemampuan menyusun organisasi sekolah,
  - c) Kemampuan menggerakkan guru, dan
  - d) Kemampuan mengoptimalkan sarana pendidikan
- 3) Administrator, kepala sekolah berperan dalam mengatur tata laksana sistem sehingga bisa lebih afektif dan efisien. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
  - a) Kemampuan mengelola administrasi PBM/BK
  - b) Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan,

- c) Kemampuan mengelola administrasi ketenagaan,
  - d) Kemampuan mengelola administrasi keuangan, kemampuan mengelola administrasi sarana prasarana,
  - e) Kemampuan mengelola administrasi persuratan.
- 4) Supervisor, kepala sekolah berperan mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
- a) Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan,
  - b) Kemampuan melaksanakan program supervisi, dan
  - c) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi.
- 5) Leader, kepala sekolah berperan mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:
- a) Memiliki kepribadian yang kuat,
  - b) Kemampuan memberikan layanan bersih, transparan, & professional,
  - c) Memahami kondisi warga sekolah.
- 6) Inovator, kepala sekolah adalah pribadi yang manis dan kreatif. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
- a) Kemampuan melaksanakan reformasi (perubahan untuk lebih baik).
  - b) Kemampuan melaksanakan kebijakan terkini di bidang pendidikan.
- 7) Motivator, kepala sekolah harus mampu memberi dorongan, sehingga



seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara professional. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:

- a) Kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik)
  - b) Kemampuan mengatur suasana kerja/belajar, dan
  - c) Kemampuan memberi keputusan kepada sekolah.
- 8) Entrepreneur, kepala sekolah berperan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki:
- a) Kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah,
  - b) Kemampuan bekerja keras untuk mencapai hasil yang efektif, serta
  - c) Kemampuan memotivasi yang kuat untuk mencapai sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi (Akhmad Sudrajat, 2012:10)

Drucker mengemukakan dalam buku Made Pidarta tugas kepala sekolah dimasa depan, antara lain mampu menangani organisasi berdasarkan tujuan; dapat mengambil resiko yang lebih besar dan untuk waktu yang lebih panjang, karna ia memutuskan sendiri alternatif-alternatif pemecahan masalah beserta kontrolnya mampu membuat keputusan strategi, dapat membangun teori yang terintegrasi atau terpadu.

Bisa mengomunikasikan informasi secara jelas dan cepat, dapat melihat organisasi sebagai keseluruhan dan mengintegrasikan fungsi-fungsinya, mampu menghubungkan

hasil kerjanya dengan organisasi dan lingkungan, serta bisa menemukan hal-hal yang berarti sebagai pengambilan keputusan dan tindakan(Made Pidarta, 2004:235-237).

Wahjosumidjo dalam buku Abdullah Munir, kepala sekolah bekerja dengan melalui orang lain.

Tugas kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan.
- 2) Dengan waktu dan sumber yang terbatas, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan.
- 3) Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konseptual. Kepala sekolah juga harus mampu memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikannya dengan satu solusi.
- 4) Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah.
- 5) Kepala sekolah adalah seorang politis. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan.
- 6) Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan, kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
- 7) Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa masalah(Abdullah Munir, 2010:16).

#### **f. Pengertian Upaya Kepala Sekolah**

Upaya kepala sekolah adalah usaha atau tindakan serta ikhtiar yang dilakukan seorang pemimpin sekolah untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan di suatu sekolah(Wahjusumidjo, 2002:87). Upaya kepala sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru(Pius A Partanto, 1994:770).

Upaya kepala sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru(Rahim Bafadal, 2006:41).

Upaya kepala sekolah adalah suatu usaha membantu guru yang belum mata menjadi matang, yang tidak mampu mengelolah sendiri menjadi mampu mengelolah sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum tersertifikasi menjadi tersertifikasi(Martinis Yamin, 2006:25)

Jadi dapat di simpulkan bahwa upaya kepala sekolah adalah usaha yang dilakukan seorang pemimpin sekolah untuk meningkatkan kemampuan para guru dan untuk memajukan pendidikan di sekolah yang ia pimpin.

#### **g. Syarat-syarat Menjadi Kepala Sekolah**

Menurut Tracy dan William dalam Wahjosumidjo, menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dasar yang mencakup:

##### **a.) Techical Skill (Keterampilan Teknis)**

Berupa kecakapan tentang proses, prosedur, atau teknik-teknik

atau berupa kecakapan khusus dalam menganalisis hal-hal khusus dan penggunaan fasilitas, peralatan, serta teknik-teknik pengetahuan yang spesifik.

**b.) Human Skill (Keterampilan Hubungan Manusia)**

Kecakapan pemimpin untuk bekerja secara efektif dengan kelompok untuk menciptakan kerjasama di lingkungan yang di pimpinnya. Human Skill menunjukkan keterampilan yang berkaitan dengan orang atau manusia yang diantaranya :

1. Mampu mempengaruhi orang lain.
2. Mampu melihat dirinya sendiri atau sikapnya.
3. Mampu menciptakan lingkungan dimana pemimpin dan pegawainya merasa yakin, suasana menunjukkan kerjasama secara harmonis dan produktif.
4. Mampu menjadi komunikator dan pemimpin yang efektif.
5. Mampu berhubungan dengan orang lain dan menciptakan lingkungan yang terpercaya, keterbukaan dan rasa hormat bagi individu.

**c.) Conceptual Skill (Keterampilan Konseptual)**

Kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi dan bertindak sesuai dengan tujuan menyeluruh dari lembaga. Conceptual Skill yang dimaksud antara lain:

1. Kemampuan seorang pemimpin melihat lembaga sebagai satu keseluruhan.
2. Mengetahui bagaimana lembaga saling bergantung satu sama lain dan bagaimana pertumbuhan yang terjadi pada satu bagian

tertentu akan berpengaruh terhadap bagian lain.

3. Mengkoordinasikan dan mengintegrasikan seluruh aktivitas, kepentingan dan perspektif dari individu maupun kelompok satu lembaga sebagai totalitas (Wahjosumidjo, 2013:386).

Dengan demikian kemampuan dasar hendak dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya agar efektif dapat di golongkan menjadi 3 yaitu:

**d.) Technical Skill (Keterampilan Teknis)**

Keterampilan teknis berupa penerapan pengetahuan teoritis kedalam tindakan-tindakan praktis kemampuan memecahkan masalah melalui taktik yang baik atau kemampuan menyelesaikan tugas-tugas yang sistematis, seperti laporan pertanggung jawaban, membuat data statistik sekolah, membuat keputusan dan merealisasikannya serta menyusun program tertulis.

Technical Skill, kepala sekolah di harapkan mampu menyusun program-program sekolah itu baik program jangka pendek, menengah, atau panjang. Kejelasan program sekolah akan membawa implikasi pada kejelasan visi, misi dan tujuan sekolah yang hendak dicapai.

**e.) Technical Human (Keterampilan Hubungan Manusia)**

Keterampilan hubungan ini yakni kemampuan menempatkan diri di dalam kelompok kerja dan keterampilan menjalin komunikasi yang mampu menciptakan kepuasan kedua belah pihak. Proses komunikasi antar dua belah pihak,

pihak atasan dan pegawai menjadi efektif jika dilakukan dengan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi dua arah, penyampaian pesan sekaligus penerimaan pesan, jadi sifatnya timbal balik.

Berbeda dengan komunikasi satu arah, dimana salah satu pihak (seringnya pegawai) hanya menerima saja dan pihak lain (seringnya atasan) terus-menerus memberi pesan komunikasi dua arah dapat menghindari kecenderungan atasan untuk menafsirkan sendiri tiap pesan atau instruksi yang ia berikan. Hubungan manusiawi akan melahirkan suasana kooperatif, seperti sikap terbuka kepada kelompok kerja, kemampuan mengambil hati melalui keramahan-keramahan, adil, menghargai dan menghormati orang lain.

#### **f.) Technical Conceptual (Keterampilan Konseptual)**

Technical Conceptual ialah kecakapan untuk memformulasikan kepala sekolah akan konsep-konsep tertentu melahirkan ide-ide baru bagi proses kepemimpinannya. Pemahaman ini tentunya di terapkan dengan bijak dan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Keterampilan yang di miliki oleh kepala sekolah ditunjukkan dengan upaya mencapai tujuan pendidikan dan kedewasaan komunitas lembaga.

Bagi seorang kepala sekolah yang paling penting adalah menciptakan tradisi tertentu demi terselenggaranya program pembelajaran secara baik dengan cara-cara yang lebih personal, administratif, formal, manusiawi, profesional, dan

projektif.

Kemampuan yang hendak di miliki oleh kepala sekolah antara lain membangkitkan inspirasi guru, menciptakan kerjasama antar guru dan komunitas sekolah secara keseluruhan, mengelolah kegiatan pembelajaran, mengatur program pengembangan dan melaksanakan kegiatan yang erat dengan pencapaian tujuan, mengorganisasikan, membantu guru dan staff mengembangkan dan memupuk percaya diri, membangkitkan sikap kesejawatan, memberi bimbingan dan tuntunan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Menurut Salfen Hasri, kepala sekolah yang berhasil itu adalah:

- a.) Memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolahnya, dan mendorong sifatnya untuk bekerja merealisasikan visi tersebut.
- b.) Memiliki harapan yang tinggi, baik prestasi siswa maupun kinerja para staf.
- c.) Mengamati guru dalam kelas dan memberikan masukan yang positif, dan konstruktif dalam menyelesaikan masalah peningkatan pengajaran.
- g.) Mendorong pemanfaatan waktu mengajar yang efisien dan merancang prosedur untuk meminilkan gangguan.
- e.) Memanfaatkan materi dan tenaga secara kreatif.
- f.) Memonitor prestasi individu dan kelompok belajar siswa dan memanfaatkan informasi untuk perencanaan

pembelajaran(Salfen Hari, 2009:18). Kemudian hasil studi yang dilakukan oleh Day, dkk, dalam Raihani, menyebutkan bahwa kepala sekolah sukses itu adalah Nilai-nilai dan visi, kerjasama dan penyesuaian nilai-nilai dan visi yang dianut kepala sekolah dengan visi dan nilai-nilai orang-orang selainnya.

- g.) Integritas, konsistensi dan integritas tindakan-tindakan para kepala sekolah yang mencakup invitational, yang dibangun atas dasar optimis, penghargaan, dan i'tikad baik.
- h.) Pembangunan profesionalisme yang terus menerus, kekuasaan atau otoritas dengan dan melalui tim maupun individu.
- i.) Refleksi, membangun diri untuk bersikap refleksi dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, kepercayaan-kepercayaan, dan praktik-praktik dari diri sendiri maupun dari para staf (Raihani, 2010:40).

## **2. Kemampuan Guru IPS**

### **a. Pengertian Kemampuan**

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan proses pembelajaran. Secara umum kemampuan dianggap sebagai kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam menyelesaikan atau menyanggupi suatu pekerjaan yang dikuasai untuk melakukan suatu aktifitas.

Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.



Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik oleh para pendidik menjadi prasyarat dalam memberikan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik(Dina, 2019:5).

#### **b. Pengertian Guru IPS**

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa: “Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”(Roestiyah NK, 2001:175)

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru(Muhammad Uzer Usman, 2002:1)
- b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan

pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang (A. Muri Yusuf, 2000:54).

- c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman AM, 2005:125).

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak” (Zakiyah Darajat, 2005:10).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

Guru IPS adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini serta jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah dalam bidang penelaahan atau kajian tentang masyarakat.

Secara lebih rinci, guru IPS memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Merencanakan pembelajaran: Guru IPS harus mampu merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.
- b) Melaksanakan pembelajaran: Guru IPS harus mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- c) Menilai hasil pembelajaran: Guru IPS harus mampu menilai hasil pembelajaran peserta didik secara objektif dan transparan.
- d) Membimbing dan mengarahkan peserta didik: Guru IPS harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- e) Mengevaluasi peserta didik: Guru IPS harus mampu mengevaluasi peserta didik secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- f) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun: Guru IPS harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat.
- g) Mengembangkan diri dan profesinya: Guru IPS harus mampu mengembangkan diri dan profesinya agar dapat

memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Selain tugas dan tanggung jawab tersebut, guru IPS juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru IPS dapat menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya kepada peserta didik melalui pembelajaran IPS. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, guru IPS harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, serta evaluasi hasil pembelajaran.

Kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat.

Guru IPS merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Guru IPS yang profesional dan kompeten

dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang baik.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

a. Lingkungan Fisik Sekolah Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor eksternal yang dapat pengaruh kinerja. Terlebih dahulu dijelaskan faktor lingkungan fisik. Lingkungan fisik disini berarti lingkungan kerja. Lingkungan kerja adalah keadaan bahan, peralatan, proses produksi, cara dan sifat pekerjaan serta keadaan lainnya di sekitar tempat kerja yang dapat penganut keselamatan dan kesehatan kerja.

Aswar (2016: 15) mengungkapkan bahwa: “Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak, baik berupa benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat. Terutama yang dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak bergaul sehari-harinya.”

Kemudian menurut Nawawi (2013: 37) menyatakan bahwa lingkungan kerja yang kondusif adalah memiliki lingkungan kerja fisik seperti ruangan kerja yang luas dan bersih, peralatan kerja yang memadai, ventilasi dan penerangan yang memenuhi persyaratan, dan tersedia transportasi untuk melaksanakan tugas luar. Selain itu, lingkungan kerja juga sebaiknya memiliki lingkungan kerja

nonfisik antara lain berupa hubungan kerja yang menyenangkan, harmonis, dan saling menghargai sesuai posisi masing-masing.

- b. Insentif dan Gaji Faktor eksternal lain yang memengaruhi kinerja adalah insentif atau gaji yang terkait dengan kesejahteraan guru. Faktor selanjutnya adalah kompensasi, gaji, atau imbalan. Faktor Ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi masih merupakan faktor yang mudah pengaruh ketenangan dan kegairahan kerja guru.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kesejahteraan guru berpengaruh terhadap kinerja. Hal ini tentu semakin terasa bagi guru yang belum berstatus PNS karena guru non PNS juga memiliki imbalan atau penghasilan yang terbatas dibandingkan dengan guru yang sudah PNS apalagi guru yang sudah berstatus sertifikasi.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2010 tentang Perubahan Kedua Belas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 tentang Peraturan Gaji Guru Negeri Sipil, pada Bab II pasal 4 dinyatakan bahwa: PNS (termasuk guru PNS) diberi gaji pokok berdasarkan golongan dan ruang yang ditetapkan untuk pangkat tersebut.

Sedangkan pada pasal 5 dikatakan pula bahwa seorang yang diangkat menjadi calon Guru Negeri Sipil diberi gaji pokok 80% dari gaji pokok seperti yang dinyatakan pada pasal 4. Jadi gaji merupakan hak bagi guru setelah guru

melaksanakan kewajibannya. Gaji guru merupakan imbalan yang diterima oleh seorang guru sebagai balas jasa dari pemerintah karena 35 guru telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mencapai tujuan yang diterima.

Insentif dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk imbalan baik finansial maupun nonfinansial yang diterima guru sebagai imbalan akan jasanya dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dalam berbagai literatur sering disebut kompensasi. Kartono (2014: 28) mengemukakan bahwa: "Insentif merupakan segala sesuatu yang diterima guru sebagai balas jasa atas kerja mereka dan merupakan salah satu cara meningkatkan kinerja mereka".

c. Kebijakan Sekolah

Faktor eksternal lain yang dapat pengaruh kinerja guru yakni faktor kebijakan dan sistem administrasi. Kegiatan lembaga pendidikan sekolah selain diatur pemerintah, sesungguhnya sebagian besar ditentukan oleh aktivitas kepala sekolahnya. Kepala sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan PBM secara efektif dan efisien.

Kepala sekolah selaku manajer mempunyai tugas menyusun perencanaan, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan, mengkoordinasikan kegiatan, pengawasan, evaluasi, menentukan kebijakan, mengadakan rapat dan mengambil keputusan, mengatur administrasi (ketatausahaan,

siswa, ketenangan sarana prasarana dan keuangan), mengatur OSIS, dan hubungan masyarakat.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dituntut untuk membuat bawahan bekerja dengan senang dan sukarela melaksanakan tugasnya. Dalam kaitannya dengan tugas tanggung jawab sebagai pemimpin, ia bertanggung jawab dalam upaya mencapai tujuan lembaga.

Dalam praktik untuk menciptakan suasana kerja yang sesuai dengan bawahan tidak seperti yang diharapkan. Kepala Sekolah ada yang menjalankan tugas besar orientasinya pada tugas, ada yang lebih besar berorientasinya pada tugas, ada yang lebih besar orientasi pada hubungan kerja, namun ada yang mengorientasikan dirinya pada keseimbangan keduanya. Di sinilah pentingnya kemampuan kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai. Kedua faktor tersebut diindikasikan pada etos kerja guru.

Semakin baik etos kerja guru akan semakin membawa pengaruh pada tingkat keberhasilan lembaga. Kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas mengarahkan guru, siswa serta komponen sekolah lainnya agar mau berprestasi dan mempunyai motivasi tinggi, sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Oleh karena itu gaya kepemimpinan yang berbeda memungkinkan hal ini dimaksudkan agar setiap komponen



sekolah yang terlibat dapat menunjukkan produktivitas yang tinggi(Rahmat Hidayatullah, 2018:14 November 2023).

### **3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investi gasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan atau aksi.

Program intrakurikuler yang sudah biasa dilakukan guru-guru di Indonesia adalah pembelajaran yang berbasis mata pelajaran (dan tematik di jenjang sekolah dasar)

berdasarkan jadwal pelajaran rutin yang sudah ditetapkan untuk satu semester atau bahkan satu tahun ajaran. Padahal pembelajaran di luar kelas membutuhkan proses yang fleksibel, suasana yang tidak terlalu formal, serta tidak melakukan kegiatan yang bersifat rutinitas.

Lebih dari itu, pembelajaran di luar kelas yang diharapkan Ki Hadjar Dewantara membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid, di mana proses serta langkah-langkah pembelajaran tidak dapat dikendalikan penuh oleh guru.

Melakukan perubahan terhadap program intrakurikuler yang telah membudaya di kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia bukanlah strategi yang mudah untuk dilakukan. Menyadari hal tersebut, maka selain peningkatan kompetensi guru dilakukan, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum juga perlu menggunakan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, sembari guru belajar untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid di dalam kelas, kegiatan kokurikuler juga dijalankan.

Program kokurikuler yang biasanya dirancang untuk mendukung program intrakurikuler, sangat berpotensi untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Program kokurikuler biasanya tidak seformal kegiatan intrakurikuler dan tidak ada jadwal kegiatan

yang terstruktur ketat. Dalam mendukung program intrakurikuler, kegiatan kokurikuler tidak perlu berbasis pada atau terkotak-kotak menurut mata pelajaran, sehingga program kokurikuler dapat dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek lintas mata pelajaran yang mengacu pada pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah (problem solving), kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam menjalani proses pembelajaran, yang kesemuanya relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Program kokurikuler yang tidak dirancang berbasis mata pelajaran membuka peluang untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran ini tidak saja memberikan kesempatan pelajar untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, tetapi juga untuk membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitarnya. Namun demikian, perancangan pembelajaran berbasis proyek bukanlah hal yang sederhana.

Oleh karena itu pemerintah perlu membantu satuan pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan berbagai perangkat (toolkit) yang dapat digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek. Proyek yang dikerjakan tentu harus kontekstual dan relevan, dirancang dengan memperhatikan dan memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya lokal (Dini Irawati (dkk), 2023: 15 November 2023)

### a. Prinsip-Prinsip P5

Dalam melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila satuan pendidikan menjalankan prinsip sebagai berikut:

1. Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
2. Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.
3. Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
4. Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
5. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
6. Keberagaman, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

7. Kemandirian, berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
8. Kebermanfaatan berarti, seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.
9. Religiusitas, berarti seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah Swt (Muhammad Ali Ramdhani, 2022:8)

#### **b. Manfaat P5**

Penerapan P5 Kurikulum Merdeka memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

##### 1. Meningkatkan kreativitas siswa

Siswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan solusi terhadap permasalahan di sekitar. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

##### 2. Meningkatkan kemandirian siswa

Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan dan mengembangkan potensi diri.

##### 3. Meningkatkan pemahaman siswa tentang diri sendiri

Mengedepankan aspek pemahaman diri sebagai salah satu fokus utamanya. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk

mengenali potensi dan kelemahan diri sendiri, sehingga dapat mengembangkan diri dengan lebih baik.

#### 4. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran

Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dalam P5 dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keterampilan sosial mereka.

#### 5. Meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja

Bertujuan untuk menghasilkan siswa yang mampu bersaing secara global. Dalam hal ini, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja saat ini, sehingga siswa dapat memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja.

### c. Tema-Tema Dalam P5

Ada beberapa tema P5 yang ditetapkan Kemendikbud untuk jenjang SD sampai SMA atau SMK antara lain sebagai berikut:

#### 1. Gaya hidup berkelanjutan

Tema ini mengajak para peserta didik untuk sadar akan dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap lingkungan dan keberlangsungan hidup di sekitarnya.

#### 2. Kearifan lokal

Tema ini diharapkan mampu mencegah luntarnya budaya dan kearifan lokal di tengah masyarakat. Selain itu, tema ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik akan budayanya sendiri.

### 3. Bhinneka Tunggal Ika

Tema ini mengajak peserta didik untuk mampu menghormati keberagaman di Nusantara. Tema ini juga mendorong peserta didik untuk berfikir kritis akan stereotip negatif terkait suatu golongan.

### 4. Bangunlah jiwa dan raganya

Tema ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk memelihara kesehatan fisik dan mental dirinya maupun orang-orang disekitarnya.

### 5. Suara demokrasi

Tema ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa demokrasi dalam masing-masing individu peserta didik.

### 6. Merekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI

Tema ini bertujuan untuk mengasah peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan sesuatu yang nantinya bermanfaat bagi dirinya dan di sekitarnya.

### 7. Kewirausahaan

Tema ini mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai potensi ekonomi di wilayah sekitarnya.

#### 8. Kebekerjaan (untuk SMA atau MAK)

Tema ini menjadi persiapan peserta didik sebelum terjun ke dunia kerja. Melalui tema ini mereka dapat mempelajari segala hal tentang ketenagakerjaan, peluang kerja, hingga kesiapan kerja.

#### 9. Budaya kerja (untuk SMA atau MAK)

Melalui tema ini, peserta didik bakal mendapatkan ilmu tentang sikap, perilaku, maupun budaya positif yang perlu dibangun dalam dunia kerja.

#### **d. Indikator Merancang P5**

Membentuk Tim Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tim fasilitator proyek profil terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim fasilitator dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek profil.

Jumlah tim fasilitator proyek profil dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan, dilihat dari:

1. jumlah peserta didik dalam satu satuan pendidikan,
2. banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran,
3. jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk proyek profil,
4. pertimbangan lain sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.



#### **e. Langkah Pembentukan Tim Fasilitator P5**

1. Pimpinan satuan pendidikan menentukan seorang koordinator proyek profil, bisa dari wakil kepala satuan pendidikan atau pendidik yang mempunyai pengalaman mengembangkan dan mengelola proyek.

2. Apabila mempunyai SDM yang cukup, koordinator proyek profil sekolah dapat membentuk koordinator di level kelas. Misalnya satu orang koordinator kelas 1, satu orang koordinator kelas 2, dan seterusnya. Untuk pendidikan khusus, koordinator dapat dipilih berdasarkan jenis kekhususan.

3. Pimpinan satuan pendidikan bersama koordinator proyek profil memetakan pendidik dari setiap kelas (atau apabila SDM terbatas, perwakilan dari masing-masing fase) untuk menjadi tim fasilitator proyek profil.

4. Koordinator mengumpulkan dan memberikan arahan kepada tim fasilitator proyek profil untuk merencanakan dan membuat modul proyek profil bagi setiap kelas atau fase.

#### **f. Pembagian Peran dan Tanggung Jawab dalam Pengelolaan P5**

##### **1.) Satuan pendidikan**

- a.) Menyiapkan sistem dari perencanaan hingga evaluasi dan refleksi proyek profil di skala satuan pendidikan, termasuk sistem pendokumentasian proyek profil. Sistem ini juga dapat digunakan sebagai portofolio satuan pendidikan.
- b.) Membuka pintu kolaborasi dengan narasumber untuk

memperkaya materi projek profil: masyarakat, komunitas, akademisi, praktisi. Satuan pendidikan dapat mengidentifikasi orang tua yang potensial sebagai narasumber dari daftar pekerjaan orang tua atau narasumber ahli di lingkungan sekitar satuan pendidikan.

- c.) Mengomunikasikan projek penguatan profil pelajar Pancasila kepada lingkungan satuan pendidikan, orang tua peserta didik, dan mitra (narasumber dan organisasi terkait).
- d.) Memastikan beban kerja pendidik tetap dipertahankan (tidak dikurangi) sesuai arahan alokasi waktu projek profil yang sudah diatur oleh pemerintah. Adapun pada pendidikan kesetaraan, alokasi waktu projek profil dilaksanakan pada mata Program Pemberdayaan dan/atau Keterampilan.
- e.) Melibatkan pendidik, bimbingan dan konseling atau mentor untuk memfasilitasi proses berjalannya projek profil dengan memberikan dukungan, baik dalam bidang akademis maupun kebutuhan emosional peserta didik.
- f.) Menyediakan kebutuhan sumber daya serta dana yang diperlukan untuk kelangsungan projek profil.

## **2.) Koordinator P5**

- a.) Koordinator bisa dari wakil kepala satuan pendidikan atau tenaga pendidik yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan dan mengelola projek profil.

- b.) Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dalam mengelola proyek profil di satuan pendidikan.
- c.) Mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik agar dapat menyelesaikan proyek profil dengan sukses.
- d.) Memastikan kolaborasi pengajaran terjadi di antara para pendidik yang tergabung di dalam tim fasilitator proyek profil.
- e.) Memastikan alur proyek profil memiliki aktivitas yang kaya dan beragam untuk mengoptimalkan prinsip eksploratif.
- f.) Memastikan rancangan asesmen yang dilakukan sesuai dengan kriteria kesuksesan yang sudah ditetapkan.

### **3.) Fasilitator P5**

- a.) Memperhatikan kebutuhan dan minat belajar setiap peserta didik agar dapat memberikan stimulan atau tantangan yang beragam (berdiferensiasi), sesuai dengan gaya belajar, daya imajinasi, kreasi dan inovasi, serta peminatan terhadap tema proyek profil.
- b.) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan dan pengembangan proyek profil, dengan menyesuaikan kesiapan peserta didik dalam tingkat keterlibatan.
- c.) Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual dengan tema

projek profil sesuai dengan minat masing-masing peserta didik.

- d.) Berkolaborasi dengan seluruh pihak terkait (orang tua, mitra, lingkungan satuan pendidikan, dll. ) dalam mencapai tujuan pembelajaran dari setiap tema projek profil.
- e.) Melakukan penilaian yang mengacu pada prinsip asesmen yang sudah ditentukan dalam memonitor perkembangan profil pelajar Pancasila yang menjadi fokus sasaran.
- f.) Menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik secara proporsional. Contoh dalam tahapan belajarnya, peserta didik perlu dibantu dalam penyediaan hal berikut: Buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan sumber-sumber pembelajaran lain yang berhubungan dengan projek profil. Narasumber yang dapat memperkaya proses pelaksanaan projek profil.
- g.) Mengajarkan keterampilan proses inkuiri peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk mencari referensi sumber pembelajaran yang dibutuhkan, seperti buku, artikel, tulisan pada surat kabar/majalah, praktisi atau ahli bidang tertentu, dan sumber belajar lainnya.
- h.) Memfasilitasi akses untuk proses riset dan bukti.
  - a. Menyiapkan surat pengantar yang dibutuhkan untuk menghubungi sumber pembelajaran
  - b. Mencari kontak dan menghubungi narasumber

- i.) Membuka diri untuk memberi dan menerima masukan serta kritik, mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan proyek profil.
- j.) Mendampingi peserta didik untuk merencanakan penyeleenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek profil yang menjadi ruang lingkup belajar peserta didik.
- k.) Memberi ruang peserta didik untuk berpendapat, membuat pilihan, dan mempresentasikan proyek profil mereka.
- l.) Mengelola beban kerja mengajar dengan seimbang antara intrakurikuler dan proyek profil.

#### **4.) Mengidentifikasi Tahapan Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Menjalankan P5**

Identifikasi awal kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan kelas yang dinamis di mana peserta didik secara aktif mengeksplorasi masalah dan tantangan dunia nyata untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Edutopia).

Pembelajaran berbasis proyek bukan hanya kegiatan membuat produk atau karya, namun kegiatan yang mendasarkan seluruh rangkaian aktivitasnya pada sebuah persoalan yang kontekstual. Oleh karenanya, pembelajaran

berbasis proyek biasanya mencakup beragam aktivitas yang tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang pendek.

## **5.) Menentukan Dimensi dan Tema P5**

### **1. Dimensi P5**

a. Tim fasilitator dan kepala satuan pendidikan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan.

b. Pemilihan dimensi dapat merujuk pada visi misi satuan pendidikan atau program yang akan dijalankan di tahun ajaran tersebut.

c. Disarankan untuk memilih 2-3 dimensi yang paling relevan untuk menjadi fokus sasaran proyek profil pada satu tahun ajaran.

d. Sebaiknya jumlah dimensi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu proyek profil tidak terlalu banyak agar tujuan pencapaian proyek profil jelas dan terarah.

e. Di tahap pengembangan modul proyek profil, penentuan dimensi sasaran ini akan dilanjutkan dengan penentuan elemen dan sub elemen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

f. Apabila pimpinan satuan pendidikan sudah berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek, jumlah dimensi yang dipilih dapat ditambah sesuai dengan kesiapan tingkat satuan pendidikan.

#### **4. Kurikulum Merdeka**

##### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang direcanangkan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju Nadiem A Karim.

Esensi kemerdekaan berfikir menurut Bapak Menteri harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Menurut Bapak Nadiem menyebutkan dalam kompetensi guru level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran terjadi.

Sistem pengajaran akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas dapat berdiskusi menjadi di luar kelas pada tahun yang akan datang.

Murid dapat berdiskusi lebih dengan guru sehingga nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, belajar dengan outing class, dan tidak hanya guru saja yang menjelaskan, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradap, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja. Sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing, sehingga akan terbentuk para pelajar yang siap kerja

secara kompeten serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya,2020).

Nadiem A Karim membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for Internasional Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke 74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter.

Literasi bukan hanya mengukur kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem A Karim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta pada 11 Desember 2019.

Ada 4 pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:



- a. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Assesment Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Assesment ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- b. Ujian Sekolah Bersatandar Nasional (USBN) akan diserahkan kepada sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberi keleluasan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP cukup dibuat satu lembar saja, menurut Nadiem A Karim. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan pembelajaran dan peningkatan kompetensi.
- d. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini (Eni Andari, 2023:15 November 2023).

**b. Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu bentuk penerapan dari Kurikulum Merdeka dibentuk untuk menciptakan Pelajar Pancasila yang memiliki karakter yang sepadan dengan nilai-nilai Pancasila, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Tumembouw, 2023). Pelaksanaan pada Program P5 memiliki sifat yang khas karena penerapannya tidak terintegrasi dengan pembelajaran tiap-tiap mata pelajaran, tetapi setiap mata pelajaran memiliki bagian khusus dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta penge tahuannya, seperti keterampilan sikap merdeka yang bisa diperoleh dengan belajar dari kawan, guru, dan bahkan tokoh masyarakat setempat saat mengkaji isu terkini yang timbul di lingkungan sekitar.

Bisa dibilang kegiatan P5 sebagai implementasi pembelajaran yang beraneka ragam karena selama kegiatan P5 diadakan, siswa berkesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya. P5 dilaksanakan dalam dua tahap yaitu konseptual dan kontekstual. Dalam program tersebut peserta didik diberi kebebasan dalam belajar, struktur kegiatan belajar yang fleksibel, dan sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan sehingga menjadi lebih efektif dan aktif karena

peserta didik dapat merasakan kegiatan dari program tersebut secara nyata dengan kondisi lingkungannya.

Program P5 sebagai penguatan projek profil pelajar Pancasila dengan melakukan pendekatan yang berdasarkan proyek ini terkadang menimbulkan kekeliruan pada penerapannya di sekolah karena terkadang hanya berfokus pada produk akhir atau hasil, padahal fokus utama dari program ini terletak pada alur dan proses yang dijalani peserta didik untuk menyelesaikan proyek tersebut. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dibuat untuk menghasilkan sistem pendidikan yang sesuai dengan kompetensi dengan mengutamakan ideologi, identitas, latar belakang dan tantangan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia.

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka dapat merasakan dan mengalami pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka.

Diharapkan bahwa melalui pelaksanaan program ini, siswa akan terinspirasi dan termotivasi untuk aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pelaksanaan kegiatan P5 juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya, mengembangkan potensi diri siswa, serta

membantu mengidentifikasi minat dan bakat siswa di bidang tertentu(Saraswati, I. N., Utama, I. G., & Suastra, I. M, 2022:1-10).

Adanya tujuan yang terkandung dalam Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berdampak pada kualitas dan mutu pendidikan, karena melalui program ini, peserta didik dapat mengikuti pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya seiring dengan berkembangnya zaman. Ini menjadi penting karena jika pendidikan di Indonesia terlalu memaksakan bagi para peserta didik, hal tersebut dapat menghambat pengembangan minat dan bakat yang menjadi potensi mereka.

Terlebih lagi, jika pendidikan tidak mengikuti perkembangan zaman, maka hal ini berpotensi menimbulkan keterbelakangan dalam semua aspek kehidupan. Selain itu, salah satu dampak yang signifikan dari kegiatan P5 adalah peserta didik belajar untuk mandiri dan menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan sendiri. Program P5 juga mampu melatih kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik dalam membuat proyek atau karya, sehingga dalam proses pembelajaran mereka terus berkembang dan mendorong terciptanya kolaborasi yang baik antara peserta didik dan pengajar.

Dampak lain dari adanya penerapan Program P5 sebagai implementasi Kurikulum Merdeka ialah peserta didik mendapat kesempatan dalam mengeksplorasi dan mewujudkan

minat belajarnya karena pada program P5 ini kegiatan belajar mengajar bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah yang mengikut sertakan lingkungan sekitarnya sehingga nantinya dapat terbentuk pribadi yang kritis, memiliki jiwa kompetensi dan karakter yang baik.

Terdapat beberapa faktor pendukung untuk dapat mengimplementasikan Program P5 agar prosesnya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan( Asiati, S., & Hasanah, U, 2022:49-110).

Berikut beberapa faktornya:

1. Guru dan sekolah berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum khususnya dalam perencanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Kerjasama antara kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid harus dilakukan dengan dilandaskan semangat kebersamaan semua pihak di sekolah untuk membantu mengoptimalkan proses jalannya program P5.
2. Meningkatkan kualifikasi guru dalam pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan platform pembelajaran Merdeka Belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum Merdeka.

3. Penyediaan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat. Di mana Kurikulum Merdeka harus memperhatikan penggunaan bahan materi untuk proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat.
4. Evaluasi, perbaikan, dan penyempurnaan harus dilakukan secara terus-menerus agar kurikulum yang diterapkan setara dengan kebutuhan dan potensi wilayah setempat sebagai upaya untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal bagi para peserta didik. Faktor-faktor di atas merupakan faktor pendukung yang jika dapat terpenuhi akan memberikan peluang yang besar untuk mencapai keberhasilan pada pengimplementasian Program P5.

Sayangnya, masih banyak institusi pendidikan, dalam hal ini adalah sekolah yang dapat memenuhi faktor-faktor di atas, sehingga implementasi Program P5 belum bisa dijalankan secara baik dan belum bisa menuai dampak positif yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah secara langsung.

Terdapat juga beberapa faktor yang menghambat jalannya proses implementasi Program P5 yang masih banyak terjadi dan perlu untuk dicarikan upaya dan solusi untuk meminimalisasi faktor-faktor tersebut agar tidak menjadikan Program P5 sebagai program yang membebankan bagi seluruh pihak yang ada dalam institusi pendidikan.

### **c. Faktor Penghambat Merancang Program P5 Kurikulum Merdeka**

Perancangan Program P5 ini masih menuai berbagai macam kontra yang akhirnya menghambat jalannya proses implementasi Program P5 sesuai dengan tujuan dan harapan yang dapat memberikan dampak positif secara keseluruhan. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan pemahaman dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan.

Harapan ini dapat dicapai ketika faktor-faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas dapat dipenuhi, sebaliknya jika faktor-faktor tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik, harapan dan tujuan dari Program P5 tidak akan berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan awalnya.

Berikut adalah faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya proses implementasi Program P5:

1. Karakter peserta didik yang berbeda, di mana ketika mengajarkan karakter kepada peserta didik di sekolah, terdapat kendala yang dihadapi oleh pendidik. Peserta didik, baik individu maupun kelompok memiliki ciri kepribadian dan karakter yang berbeda.

Misalnya ada peserta didik yang malas, kurang menyimak atau mengamati, kurang disiplin, dan lupa

membawa perlengkapan yang ditentukan oleh pendidik, karena peserta didik yang kesulitan dalam memahami tuntunan guru juga membuat P5 menjadi terhambat dan sulit untuk diimplementasikan secara maksimal. Menurut Shofia, I, R & Moh. Gufron, 2019 (dalam Wahidah, N., dkk 2023: 701) salah satu faktor yang mempersulit pendidikan karakter adalah peserta didik itu sendiri, perilaku guru, serta lingkungan.

2. Profil Pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kurikulum baru merupakan faktor yang dapat memengaruhi masih belum optimalnya penerapan Program P5 di sekolah, sehingga banyak sekolah yang belum menggunakannya akibat dari belum pahamnya pihak sekolah terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Sosialisasi oleh sekolah dan pemerintah yang masih rendah, serta belum adanya pelatihan secara intensif terkait dengan Kurikulum Merdeka, khususnya pada Program P5 juga merupakan faktor yang menghambat pelaksanaannya.

Hal ini menyisakan sedikit ruang bagi guru untuk mengembangkan peserta didiknya, karena peserta didik tidak dapat mencapai prestasi yang diharapkan oleh Profil Pelajar Pancasila yang diadopsi Mendikbud Nadiem Makarim terkait Profil Pelajar Pancasila dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis (Renstra).



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk Profil Pelajar Pancasila dalam Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, yaitu pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila yang mencakup enam ciri utama, diantaranya memiliki keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, memiliki semangat kerja sama dan gotong royong, memiliki kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan memiliki kreativitas yang tinggi.

3. Kurangnya fasilitator (guru pendamping) yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan dalam program P5. Hal ini menyebabkan sebagian guru merangkap jam mata pelajarannya sebagai pengajar di kelas-kelas dengan menjadi guru pendamping bagi pengimplementasian Program P5. Hal ini dapat menghambat jalannya proses implementasi Program P5 karena kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga memunculkan tekanan untuk menyelesaikan materi pelajaran yang lebih prioritas dengan mengurangi waktu yang dialokasikan untuk pengajaran nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, kurangnya dukungan aktif dalam melaksanakan Program P5 juga menjadi pengaruh penting dalam menghambat implementasi Program P5 secara optimal, apalagi jika ketersediaan sumber dayanya masih kurang

memadai, seperti masih sedikitnya buku teks, materi pengajaran yang kurang variatif, dan infrastruktur pendidikan yang belum bisa memenuhi jalannya Kurikulum Merdeka, khususnya pada implementasi Program P5.

Hal-hal diatas merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat implementasi atau penerapan Program P5, karena pada dasarnya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini sepenuhnya dapat berjalan jika terdapat kekompakan, semangat, dan dukungan dari kerja sama antara pemerintah, pihak-pihak institusi pendidikan terkait (kepala sekolah, guru, staff, dan siswa), serta orang tua siswa juga masyarakat setempat. Jika hal itu tidak terpenuhi, pelaksanaan P5 akan berjalan jauh dari harapannya.

Hal ini tentu perlu dicarikan solusi yang dapat mengupayakan implementasi Program P5 agar dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang menjadi latar belakang dibentuknya Kurikulum Merdeka dengan salah satu programnya, Program P5. Terdapat beberapa upaya yang dapat dijadikan acuan serta evaluasi bagi para pihak terkait untuk dapat memaksimalkan implementasi Program P5 sebagai program dari Kurikulum Merdeka yang dapat memberikan dampak positif untuk kemajuan pendidikan dengan menciptakan para peserta didik sebagai kalangan intelektual yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai

Pancasila. (Kholidah, L. N., Winaryo, I., & Inriyani, Y, 2022:7569-7577).

#### **d. Upaya Guru Merancang Program P5 Kurikulum Merdeka**

Dengan adanya faktor penghambat, diperlukan beberapa upaya untuk meminimalisasi hambatan dan membantu jalannya Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bentuk dari pengimplementasian dari Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan harapan dan tujuannya. Upaya pertama yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan peningkatan pemahaman guru untuk mendalami konsep serta tujuan dari Kurikulum Merdeka.

Pelatihan ini diharapkan dapat membuat guru mengetahui dan memahami bagaimana cara yang efektif dalam menerapkan kurikulum, serta bagaimana strategi yang baik dan keahlian apa yang dibutuhkan dalam mengajar untuk dapat menyesuaikan potensi pada peserta didik di wilayah setempat. Kemudian, upaya yang kedua adalah penyediaan sumber belajar yang menarik dan relevan untuk mendukung pengajaran nilai-nilai Pancasila.

Penyediaan sumber belajar ini sangat perlu ditingkatkan, mulai dari sarana dan prasarana serta penyediaan buku teks dan modul yang lebih variatif. Selain itu, guru juga dapat membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran, seperti mengadakan permainan edukatif dan media

pembelajaran yang interaktif. Ini semua harus diperhatikan dan ditingkatkan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi dan tuntunan dari guru untuk mendukung pembelajaran. Kecukupan dan relevansi sumber belajar juga sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah maupun pihak sekolah agar penerapan program P5 dari kurikulum merdeka dapat berjalan dengan lancar.

Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan kampanye edukasi, seminar, workshop, dan kegiatan lainnya yang menitikberatkan pada pemahaman nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, upaya yang ketiga adalah membentuk tim kerja. Pembentukan tim kerja diawali oleh kepala sekolah yang memegang peran sebagai pembentuk tim kerja untuk Program P5 dan melakukan pengawasan terhadap jalannya penerapan Program P5.

Selain kepala sekolah, tim kerja Program P5 ini terdiri dari guru, siswa, dan orang tua yang bisa meminimalisasi terjadinya gangguan dalam penerapan Program P5 dari Kurikulum Merdeka di sekolah. Tim kerja ini juga memiliki peran sebagai perencana, fasilitator, dan koordinator untuk mengimplementasikan Program P5 dengan membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat luas, dan organisasi-organisasi terkait untuk saling mendukung dan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan

pengalaman untuk meningkatkan efektivitas jalannya proses implementasi Program P5.

Pembentukan tim kerja juga berperan untuk memastikan kelancaran jalannya Program P5 serta melakukan pengawasan juga evaluasi secara berkala untuk dapat memastikan pencapaian tujuan dan indikator keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat mengetahui dan menerapkan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan jalannya proses implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)(Nafaridah, T., Ahmad, Maulidia, L., Ratumbusang, M. F., & Kesumasari, E. M, 2023: 84-95).

## **B. Penelitian Relevan**

Sebelum melakukan penelitian dibutuhkan hasil penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila kurikulum merdeka yaitu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Pretty Elisa Ayu Ningsih, Mike Nurmalia Sari yang berjudul “Efektivitas Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pengaruhnya terhadap karakter siswa Sekolah Menengah Pertama Se Kota Sungai Penuh” Pada Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP kota Sungai Penuh memiliki dampak positif terhadap karakter siswa. Meskipun implementasi P5 masih menghadapi beberapa kendala, seperti pemahaman guru yang belum optimal dan kurangnya sumber daya, banyak siswa menunjukkan peningkatan dalam kerjasama, kreativitas, dan kesadaran sosial.

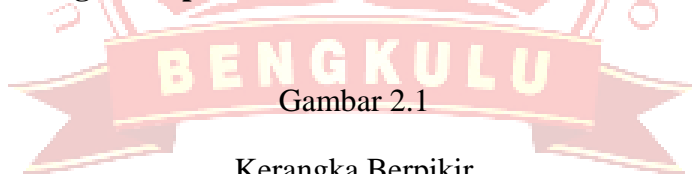
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Shalahudin, Suhana, Qiqi Yulianti Zakiah yang berjudul “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah” Pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan implementasi pendidikan karakter untuk mewujudkan pelajar pancasila yaitu untuk mendorong terbentuknya manusia yang memiliki enam dimensi yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, mandiri, berkebhinekaan global yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Susilawati dan Saleh Sarifuddin yang berjudul “Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar” Pada Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah, guru dan siswa memiliki kewajiban yang sama dalam mengimplementasikan nilai pancasila. Profil pelajar

pancasila diimplementasikan dalam keseharian yang dibangun pada diri setiap individu melalui budaya di sekolah, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Setiyaningsih dan Wiryanto yang berjudul “ Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar” Pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa peran guru yaitu:

1. memberikan nasihat kepada siswa sebagai bentuk pembinaan agar tidak berbuat kesalahan.
2. mengajarkan siswa untuk dapat bersikap toleransi.
3. Membiasakan siswa untuk selalu disiplin.
4. Mengajarkan kepada siswa untuk cinta tanah air.

### **C. Kerangka Berpikir**



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

### Kondisi Ideal

1. Permendikbud No 22 Tahun 2020-2024 tentang Kurikulum Merdeka melalui program Profil Pelajar Pancasila.
2. Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan budaya sekolah, intakulikuler, proyek, serta ekstrakurikuler.
3. 6 Dimensi Profil PelajarPancasila yaitu Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis, dan Mandiri.
4. Terdapat berbagi macam tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah menengah pertama wajib 3 tema pertahunnya.

### Kondisi Sekolah

1. SMP Negeri 5 Kota Bengkulu telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahap merdeka belajar sejak 2022
2. Menerapkan Profil Pelajar Pancasila didasari dengan Visi dan Misi sekolah yang ada melalui kegiatan budaya sekolah, intakulikuler, proyek, serta ekstrakurikuler.
3. Penerapan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII dengan menerapkan Tema kearifan lokal.
4. Dalam Kegiatan Proyek sekolah sudah menetapkan Tema setiap tahunnya.

Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru IPS merancang proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

Pendekatan dan jenis pendekatan : Kualitatif Deskriptif

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Kesimpulan

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru IPS merancang proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru IPS merancang proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.